

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Dalam pengertian tersebut terdapat dua rumusan yang harus diperhatikan. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Menurut Wina Sanjaya istilah strategi digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Strategi dalam konteks belajar-mengajar berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Konsep strategi dalam hal ini merujuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.<sup>3</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Cet I, hlm 85.

<sup>2</sup> Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, 2012, Cet I, hlm 4.

<sup>3</sup> Ngalimun, *Ibid.*, hlm 5.

siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>4</sup>

Pembelajaran juga dapat disebut sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi yang bisa di rangkai dengan pikiran atau otak yang berperan layaknya komputer dimana ada *input* dan penyimpanan informasi di dalamnya. Otak memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan, sehingga dalam proses pembelajaran seseorang terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa yang ia serap, ia simpan dalam memori dan menilai informasi yang telah ia peroleh.<sup>5</sup>

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran secara luas dapat diartikan sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya).<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkai kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.<sup>7</sup> Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh perancang

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran Edisi Pertama*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2008, Cet I, hlm 26.

<sup>5</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, hlm 2.

<sup>6</sup> Muhammad Rohman Dan Sofan Amri, *Strategi Dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, Cet I, hlm 61.

<sup>7</sup> Muhammad Rohman Dan Sofan Amri, *Ibid.*, Hal 6

dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran serta interaksi antara pengajar dan peserta didik.<sup>8</sup>

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditentukan.<sup>9</sup> Jadi, strategi pembelajaran menurut penulis ialah suatu cara atau rencana yang dilakukan setiap guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menerima setiap pembelajaran, melalui berbagai macam cara yang sehingga peserta didik dapat memahami setiap pelajaran yang sedang disampaikan.

## 2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sendiri di rangkai menjadi lima yakni:<sup>10</sup>

### 1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap dan sifatnya deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahannya adalah dalam pengembangan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Strategi ini perlu adanya pengkombinasian dengan strategi pembelajaran yang lain.<sup>11</sup>

### 2. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut dengan inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan

---

<sup>8</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, Cet III, hlm 38.

<sup>9</sup> Frieda Mangungsong, *Strategi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Cet I, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, Jakarta, 1998, hlm 12.

<sup>10</sup> Muhammad Rohman Dan Sofan Amri, *Op. Cit.*, hlm 29.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 29.

penemuan. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, dimana peran guru bergeser dari seorang penceramah menjadi seorang fasilitator. Guru sebagai fasilitator juga harus dapat mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan dari strategi pembelajaran tak langsung yakni mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, dan pengapresiasian pengalaman. Kekurangan dari strategi pembelajaran tak langsung memerlukan waktu yang panjang, dan tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.<sup>12</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi pada gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi pembelajaran interaktif yakni peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, dan mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Kekurangan dari strategi pembelajaran interaktif adalah adanya ketergantungan pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.<sup>13</sup>

### 4. Strategi Pembelajaran Empirik (*Experiential*)

Strategi pembelajaran empirik (*experiential*) merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 29.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 30.

pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan dari pembelajaran strategi ini adalah mengingatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik. Kekurangan dari strategi ini adalah penekanan yang hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.<sup>14</sup>

### 5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri bertujuan mengembangkan inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi pembelajaran mandiri adalah membentuk peserta didik mandiri dan bertanggung jawab sedangkan kekurangannya yakni peserta didik yang belum dewasa sulit menggunakan pembelajaran mandiri.<sup>15</sup>

### 3. Komponen-Komponen Dalam Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain yaitu,

#### a. Tujuan

Tujuan disebut juga cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.<sup>16</sup> Tujuan adalah dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali yang harus dipilih bagi seorang guru, karena tujuan pembelajaran

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 30.

<sup>15</sup> Muhammad Rohman Dan Sofan Amri, *Ibid.*, hlm 30.

<sup>16</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 123.

merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.<sup>17</sup>

Tujuan yang harus dipahami guru meliputi tujuan berjenjang melalui tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah, sehingga tujuan pendidikan secara keseluruhan harus dikuasai guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai.<sup>18</sup>

Rumusan mengenai tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pebelajar jika mereka telah selesai dan berhasil menguasai materi ajar tertentu. Tujuan dalam lingkup besar dianggap sebagai tujuan umum, sedangkan tujuan yang dicapai untuk keahlian khusus yang dapat diamati disebut tujuan khusus.<sup>19</sup>

#### b. Bahan ajar

Bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pebelajar. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu, handouts atau buku teks, permainan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Bahan pelajaran merupakan medium guna mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.<sup>21</sup> Bahan atau materi pelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Ngalimun, *Op. Cit.*, hlm 13.

<sup>18</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan Dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan Dan Praktek)*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm 145.

<sup>19</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Op. Cit.*, hlm 37.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hml 38.

<sup>21</sup> Ngalimun, *Op. Cit.*, hlm 14.

<sup>22</sup> Hendyat Soetopo, *Op. Cit.*, hlm 145.

### c. Alat

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Alat merupakan perangkat atau media yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu. Alat dalam pendidikan berarti media yang dimanfaatkan untuk pendidikan.<sup>24</sup> Media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi atau tiruannya, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Penggunaan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi dan metode pembelajaran.<sup>26</sup> Beni Ahmad Saebani mengutip dari perkataan Syaiful Bahri yang mengatakan bahwa alat-alat pendidikan yang abstrak berkaitan dengan masalah yang diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan, yakni anak didik dibiasakan melakukan suatu kegiatan yang bersifat belajar, misalnya membiasakan bangun pagi.
- 2) Pengawasan, yakni melakukan pengamatan yang telaten terhadap perkembangan anak didik secara umum, dan pengawasan terhadap perkembangan prestasi belajarnya secara khusus.

---

<sup>23</sup> Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm 124.

<sup>24</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 245.

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet Ke 16, hlm 3.

<sup>26</sup> Hendyat Soetopo, *Op. Cit.*, hlm 145.

- 3) Perintah, yakni memberikan berbagai perintah yang sesuai dengan kemampuan anak didik, dengan mempertimbangkan usia anak didik dan mentalitasnya.
- 4) Larangan, yakni memberikan larangan kepada anak didik untuk tidak melakukan tindakan tertentu.
- 5) Ganjaran, yakni menawarkan hadiah bagi anak didik yang melaksanakan berbagai perintah dan meninggalkan larangannya.
- 6) Hukuman, yakni menetapkan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi semua anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah, atau lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup>

d. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>28</sup> Peserta didik atau yang sering disebut Murid adalah obyek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik.<sup>29</sup>

Peserta didik dalam ilmu tasawuf sering disebut dengan “murid” atau “thalib”. Kata murid yang secara etimologi berarti “menghendaki”. Sedangkan menurut terminologi adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan “thalib” yang secara bahasa mempunyai arti “orang yang mencari”. Sedangkan menurut istilahnya ialah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi.<sup>30</sup>

e. Guru

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur,

---

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm 247-248.

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 4

<sup>29</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm 48.

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm 104.

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>31</sup> Mahmud berpendapat bahwa kata yang tepat dalam menyebut seorang guru adalah *mu'allim* yang berarti menandai, dan secara psikologis adalah mengubah perilaku murid. Mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>32</sup>

Pendidik atau guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik mengenai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>33</sup>

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>34</sup> Selain tugas-tugas yang diemban, seorang pendidik juga diwajibkan memenuhi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi yang dimiliki oleh guru diharapkan dapat membantu, mendukung, dan memperlancar proses kegiatan belajar mengajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

#### f. Metode

Istilah metode di ambil dari kata "*metodologi*" yang diambil dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*metha*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang mempunyai arti jalan atau cara. Dengan demikian, secara bahasa, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sehingga metode pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara

---

<sup>31</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 6

<sup>32</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 289.

<sup>33</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm 87.

<sup>34</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, Cakrawala Ilmu, Yogyakarta, 2015, hlm 11.

yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik.<sup>35</sup>

Setiap metode pembelajaran memiliki ranah pembelajaran yang paling menonjol, meskipun juga memiliki ranah pembelajaran yang lain. Ranah pembelajaran ini mempunyai tiga macam, yaitu: rasa kognitif (rana perubahan pengetahuan), rana afektif (rana perubahan tingkah laku), rana psikomotorik (perubahan atau peningkatan keterampilan).<sup>36</sup> Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode mengajar merupakan suatu cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>37</sup> Berikut ini merupakan jenis-jenis metode mengajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

1) Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah ini mempunyai keunggulan yakni:

- a) Dapat dipakai pada orang dewasa;
- b) Efisien dalam penggunaan waktu;
- c) Dapat digunakan pada kelompok dengan jumlah besar.

Sedangkan kelemahan dari metode ini yakni:

- a) Tidak layak diterapkan pada anak-anak yang tingkat pengetahuan dan pengetahuannya kurang;
- b) Menghalangi adanya tanggapan dari pembelajar;
- c) Tidak cocok untuk mengingat jangka panjang;

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 136.

<sup>36</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*, 2016 Pt Raja Grafindo Persada, hlm 105.

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm 198.

- d) Tidak sesuai untuk tujuan pembelajaran dengan tingkat kognitif yang tinggi;
  - e) Tidak semua guru menjadi penceramah yang baik.<sup>38</sup>
- 2) Metode diskusi. Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussio*, *discussum* atau *discuss* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu, juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama.<sup>39</sup>

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam yaitu diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru sehingga sebenarnya metode ini termasuk dalam strategi pembelajaran berbasis guru, karena guru dianggap punya kompetensi dan pengetahuan yang luas dan punya otoritas, maka diskusi akan tetap dapat dikendalikan. Sedangkan diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang anggotanya 2-6 orang, atau kelompok yang besar yang anggotanya dapat mencapai 20 orang, dan diskusi kelompok ini tergolong dalam strategi pembelajaran berbasis siswa.<sup>40</sup> Keuntungan dari metode diskusi ini yaitu:

- a) Mempertinggi partisipasi siswa secara individual;
- b) Dapat mendinamisasikan kelas;
- c) Melatih siswa mengemukakan pendapat dalam forum;
- d) Siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain;
- e) Siswa berlatih memecahkan masalah bersama.

---

<sup>38</sup>Suyono Dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm 96.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm 110.

<sup>40</sup>Suyono Dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm 110-111.

Sedangkan kekurangan dari metode diskusi ini diantaranya yaitu:

- a) Memerlukan waktu yang lama, sehingga kurang efisien;
- b) Jika siswa tidak menguasai persoalan, akan terjadi kemacetan dalam proses diskusi;
- c) Adanya peluang melantur karena menyimpang dari masalah.

3) Metode demonstrasi adalah suatu metode dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas, dan para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.<sup>41</sup> Keunggulan dari metode ini diantaranya yaitu:

- a) Fokus perhatian siswa dapat lebih diarahkan pada hal-hal yang penting untuk dipelajari;
- b) Dapat mengurangi kesalahan yang mungkin dapat diperbuat siswa ketimbanghanya membaca atau mendengarkan penjelasan oleh guru;
- c) Bila alat demonstrasi tersedia cukup, siswa dapat aktif mengikuti langkah demonstrasi setahap demi setahap, sehingga memperoleh pengalaman praktik, menambah wawasan dan keterampilan;
- d) Sejumlah pertanyaan yang menimbulkan berbagai pertanyaan, secara tidak langsung akan terjawab pada saat siswa mengamati praktik demonstrasi.

Sedangkan Kelemahan dari metode ini diantaranya yaitu:

- a) *Time consuming*, memerlukan waktu yang banyak;

---

<sup>41</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, 2009, Teras, hlm 89.

- b) Alat yang diamati tidak boleh terlalu kecil sehingga sukar diamati, atau terlalu besar sehingga memakan banyak tempat;
  - c) Harus diikuti oleh kegiatan yang memungkinkan siswa mencoba sendiri;
  - d) Demonstrasi sering kali tidak bermakna jika tidak dilaksanakan pada tempat yang sebenarnya;
  - e) Dalam hal tertentu dapat terjadi memerlukan biaya yang besar, misal untuk pengadaan alat atau bahan-bahan habis pakai.<sup>42</sup>
- 4) Metode kerja kelompok adalah cara mengajar dimana siswa dalama satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan gotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai. Kelebihan dari metode ini yakni:
- a) Membiasakan siawa kerja sama menurut faham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab;
  - b) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetisi yang sehat, sehingga membangkitkan motivasi yang tinggi;
  - c) Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tapi cukup melalui kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya;
  - d) Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan pada siswa.

---

<sup>42</sup> Suyono Dan Hariyanto., *Op.Cit*, hlm 60.

Sedangkan kekurangan metode kelompok kerja dibedakan menjadi beberapa segi yaitu:

a) Dari segi kelompok

- (1) Sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat, minat, atau daerah tempat tinggal.
- (2) Siswa yang sering dianggap homogen oleh guru, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya.
- (3) Pengetahuan guru tentang pengelompokan ini kadang-kadang masih belum mencukupi.

b) Dari segi kerja kelompok

- (1) Pemimpin kelompok kadang sukar untuk mengadakan pembagian kerja.
- (2) Anggota kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok.
- (3) Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali, sehingga menyimpang dari rencana dan berlalu-larut.<sup>43</sup>

g. Situasi atau lingkungan

Situasi atau lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud disini adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antara insani, misalnya teman, dan peserta didik dengan orang lain.<sup>44</sup>

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep pendidikan islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi Allah dan Rasulullah SAW, misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majlis ta'lim, balai musyawarah dan lingkungan masyarakat yang islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah dan RasulNya adalah lingkungan yang dijadikan tempat kemaksiatan dan

---

<sup>43</sup> Anisatul, *Op. Cit.*, hlm 92-93.

<sup>44</sup> Ngalimun, *Op. Cit.*, hlm 15.

kemunkaran. Bagi umat islam, lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan Islam, pengajian, dan aktivitas islami lainnya.<sup>45</sup>

#### h. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan.<sup>46</sup> Evaluasi berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian yang pada umumnya di artikan tidak berbeda walaupun pada hakikatnya berbeda satu dengan yang lain. Pengukuran (*measurement*) adalah proses membandingkan sesuatu melalui sesuatu kriteria baku (meter, kilogram, takaran, dan sebagainya), pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun penilaian adalah suatu proses transformasi dari hasil pengukuran menjadi suatu nilai. Dengan demikian evaluasi meliputi kedua langkah tersebut, yakni mengukur dan menilai dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi pendidikan memberikan manfaat bagi peserta pendidikan, pengajar, dan manajemen. Dengan evaluasi inilah, peserta didik dapat mengetahui keberhasilan yang telah di capai selama mengikuti pendidikan. Saat siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, siswa akan memberikan stimulus dan motivasi agar ia dapat lebih meningkatkan prestasi. Saat hasil yang di capai tidak memuaskan, siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar. Hal inilah sangat di perlukan pemberian stimulus positif dari pengajar agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat di gunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan

---

<sup>45</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm 262.

<sup>46</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2003, hlm 167.

upaya meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>47</sup> Jenis-jenis evaluasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif yaitu menetapkan tingkat penguasaan manusia-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.<sup>48</sup> Evaluasi ini dilaksanakan setelah selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaat evaluasi ini adalah sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu unit dalam pelajaran tertentu.<sup>49</sup>

b. Evaluasi subsumatif dan sumatif

Evaluasi sumatif yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar secara terpadu.<sup>50</sup> Adapun evaluasi subsumatif biasanya dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, dilakukan pada perempat atau setengah semester. Subsumatif contohnya mid semester, sedangkan sumatif ujian akhir semester.<sup>51</sup>

c. Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan titik keberangkatan yang cocok. Misalnya, mengklasifikasikan siswa sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, ketrampilan, dan riwayat pendidikan atau pendugaan atau penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode tertentu yang hendak direalisasikan untuk mengetahui apakah siswa mempunyai perilaku tertentu sewaktu belajar awal atau mempunyai keterampilan tertentu yang

---

<sup>47</sup> Sarbini Dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 234.

<sup>48</sup> H. M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm 167.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1998, hlm 13.

<sup>50</sup> H. M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm 167.

<sup>51</sup> Dr. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 13.

menjadi prasyarat bagi kepandaian dari tujuan unit pelajaran yang direncanakan disekolah. Disamping itu, evaluasi diagnostik juga bertujuan membentuk dan melambangkan suatu pengertian yang telah dikuasai siswa serta untuk menetapkan tahap-tahap program berikutnya.<sup>52</sup>

d. Evaluasi kokurikuler dan ekstrakurikuler

Evaluasi kokurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kalender akademik, misalnya pemberian pekerjaan rumah, tugas kelompok dan sejenisnya. Sedangkan evaluasi ekstrakurikuler yaitu kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan disekolah atau diluar sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah memperluas pengetahuan siswa, mengenala hubungan antara mata pelajaran atu bidang pengembangan, menyalurkan bakat dan minat yang menunjang pencapaian tujuan instruksional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kkegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu ke waktu.

e. Evaluasi penempatan (*Placement evaluation*)

Evaluasi ini menitik beratkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan:

- 1) Ilmu pengetahuan dan ketrampilan siswa yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar.
- 2) Pengetahuan siswa tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah.
- 3) Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol mengandung konotasi pada metode belajar tertentu, misalnya belajar berkelompok dan sebagainya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> H. M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm 167-168.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 168.

Selain komponen-komponen tersebut, Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa komponen-komponen strategi pembelajaran terdiri dari:

a. Kegiatan prapembelajaran

Kegiatan ini dianggap penting karena dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari pelajaran, yang diharapkan diakhir pembelajaran peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disampaikan

b. Penyaji informasi

Kegiatan ini diharapkan bahwa peserta didik tahu seberapa jauh pembelajaran yang dipelajari, disajikan sesuai urutannya, keterlibatan mereka dalam setiap urutan pembelajaran.

c. Peran serta siswa

Harapan dari komponen ini adalah adanya sikap berlatih (terlibat) peserta didik dalam setiap langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang dapat melalui bentuk tanya jawab atau mengerjakan soal-soal latihan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

d. Pengetesan

Dalam rangka pengetesan atas ketelibatan siswa dalam setiap pembelajaran, pengetesan ini terdapat empat macam tes acuan patokan yang digunakan, yaitu: (1) tes tingkah laku masukan; (2) prates; (3) tes sisipan; dan (4) pascates.

e. Kegiatan tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut ini berfungsi untuk mengetahui apakah setelah melakukan pengetesan siswa tersebut memperoleh hasil yang baik atau malahan buruk. Pada tahap inilah seorang peserta didik dinyatakan lulus atau pengayaan (*remedial*).<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2006, hlm 29-30.

#### 4. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Sutarjo adisusilo dalam bukunya mengatakan bahwa prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran pada hakekatnya sudah diatur dalam Permen Diknas Nomor 19 tahun 2005 yang berbunyi “Proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa”.<sup>55</sup> Sehingga dari peraturan pemerintah tersebut sudah nampak terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran yakni sebagai berikut.

- a. Interaktif, mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan pendidik ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Sehingga, proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, antara sesama peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya, sehingga kemampuan peserta didik akan berkembang baik secara mental-spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.
- b. Inspiratif, apabila proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Pendidik harus membuka peluang agar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran.
- c. Menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan atau bermakna bisa dilakukan pendidik dengan cara:
  - 1) Menata ruangan yang apik dan menarik yaitu memenuhi unsur kesehatan (ventilasi, cahaya), memenuhi unsur keindahan (kebersihan, cat tembok yang segar atau lukisan yang cocok),

---

<sup>55</sup> Sutardjo Adisusilo, *Op. Cit.*, hlm 87.

- 2) Pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang relevan dan kontekstual.
- 3) Menantang, yang bertujuan membuat peserta didik tertantang untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan ketrampilan aplikatif dan kemampuan bersosial. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu dengan kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif dan analitis
- 4) Motivasi, adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang muncul ketika peserta didik merasa membutuhkan. terkait proses pembelajaran, pendidik berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan jalan menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik dikemudian hari.<sup>56</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas obyek-obyek diseperti kependidikan.<sup>57</sup> Pendidikan islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.<sup>58</sup>

Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidik agama Islam. Sebagai mata pelajaran, namanya ialah agama Islam. Usaha-usaha dalam pendidikan agama islam itulah yang

---

<sup>56</sup> Sutarjo Adisusilo, *Ibid.*, hlm 88-89.

<sup>57</sup> Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm 6.

<sup>58</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm 43.

disebut sebagai pendidikan agama Islam, yang perlu diperhatikan disini ialah pendidikan Islam adalah nama sistem, sedangkan nama pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan (dalam mendidik agama Islam kepada anak didik).<sup>59</sup>

Pendidikan keagamaan sendiri sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang dasar negara di bagian kesembilan menegnai pendidikan keagamaan yang berbunyi pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>60</sup>

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya. Sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.<sup>61</sup>

Sehingga dapat diambil pengertian bahwa pendidikan agama islam sering dikaitkan dengan pendidikan islam. Hal ini dikarenakan dapat dipahami bahwa Islam adalah sebuah nama agama, yang sering kita sebut dengan agama Islam, sehingga penyebutan pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam mempunyai pengertian yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan agama Islam.

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam pada hakikatnya terdiri dari tiga komponen kata yakni pendidikan, agam dan Islam. Istilah pendidikan dalam islam sering dikaitkan dengan konsep dasar yang diungkapkan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 44.

<sup>60</sup> Himpunan Perundang-Undangan Ri Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003beserta Penjelasannya, Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2010, Anggota Ikapi Perpustakaan Nasional, hlm 12.

<sup>61</sup> Hasbullah, dasar-dasar pendidikan, raja grafindo persada, jakarta,1999, hlm 1.

dengan bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al ta'dib* dan *al-riyadhah*. Setiap *term* tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu *term-term* tersebut memiliki makna yang sama.<sup>62</sup> Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut.

### 1. *Al Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* dalam konteks hadits nabi muhammad yang diriwayatkan oleh imam bukhori dari Ibnu Abbas digunakan istilah *rabbaniyyin* dan *rabbani* “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan, dan dikatakan Rabbani apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi”. Kata *al tarbiyah* merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Proses *rabbani* menurut hadits tersebut bermula dari proses pengenalan, hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses selanjutnya yakni pemahaman dan penalaran.

Heri gunawan menguti dari al Maraghi, bahwa secara terminologis kegiatan *al tarbiyah* dibagi menjadi dua macam yaitu *tarbiyah khalqiyat* dan *tarbiyah diniyat tazkiyat*. *Tarbiyah khalqiyat* yaitu penciptaan pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan jiwa. Sedangkan, *tarbiyah diniyar tazkiyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.<sup>63</sup>

### 2. *Al ta'lim*

*Ta'lim* berasal dari kata “*allama*” yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya

---

<sup>62</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 198.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm 199.

batasan dan ketentuan.<sup>64</sup> Istilah pendidikan dalam islam juga sering disebut dengan istilah *Al ta'lim*. *Al ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari *al tarbiya al 'aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifanya mengacu pada domain kognitif saja. Heri gunawan dalam kutipannya mengatakan bahwa M. Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al manar* mendefinisikan bahwa *al ta'lim* sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.<sup>65</sup>

### 3. *Al ta'dib*

Istilah *al ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan penguasaan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan salah satu hadits Nabi yang berbunyi: "*addabanii rabbii fa Ahsana Ta'dibii* yang diartikan sebagai "Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku".<sup>66</sup>

Dalam kutipan Heri Gunawan, mengatakan bahwa Al Attas merujuk pada hadits Nabi tersebut "Tuhan telah mendidikku" (*addabanii rabbii*, yang secara literal bermaksud telah menanamkan adab pada diriku), "maka sangat baiklah mutu pendidikanku" (*ta'dibi*). Al Attas sangat berhati-hati dalam menerjemahkan kata *addabani* yang terdapat dalam hadits "telah mendidikku" kemudian Al Attas mengatikan perkataan *ta'dib* dengan pendidikan.<sup>67</sup>

<sup>64</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm 41.

<sup>65</sup> Heri Gunawann, *Op. Cit.*, hlm 4.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm 6.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm 8.

#### 4. *Al Riyadlah*

Pengertian *Al Riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Penggunaan istilah *Al Riyadlah* ini khusus digunakan oleh al Ghazali yang terkenal dengan istilahnya *Riyadlatu al sibyan*, yang artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Menurut Al Ghazali, dalam mendidik anak-anak lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya. Hal ini dikarenakan apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat suatu yang positif, masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Akan tetapi sebaliknya, jika sejak kecil terbiasa melakukan hal-hal yang buruk di hari tuanya anak tersebut akan sulit membiasakan aktivitas baik walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai.<sup>68</sup>

Setiap jiwa yang dibiasakan dengan akhlak baik, jiwanya akan tumbuh berdasarkan akhlak baik, sebab anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk, tetapi orang tua yang membuatnya condong ke salah satu dari keduanya, sehingga orang tua harus menganjurkan anak-anaknya untuk menjauhi akhlak yang buruk, serta memperhatikan aspek pendidikan, pelatihan dan pembiasaan akhlak yang baik.

Meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam konsep penamaan dalam pendidikan Islam, namun dari penamaan tersebut dapat diambil kesimpulan yang mana sebetulnya tujuan dari pendidikan Islam sendiri itu antara yang satu dengan yang lainnya tetap sama, yakni adanya penanaman nilai-nilai keislaman didalam jiwa seseorang bahkan sejak sebelum jiwa tersebut dilahirkan hingga jiwa tersebut dewasa.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm 201.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai salah bentuk kegiatan manusia, pendidikan dalam kaitannya menempatkan sebagai tujuan yang hendak dicapai baik tujuan yang dibentuk secara umum maupun secara khusus. Hal ini karena pendidikan merupakan suatu bimbingan terhadap suatu perkembangan manusia dalam menraih cita-cita tertentu, sehingga tujuanlah hal pokok yang harus ada dalam pendidikan.

Maksudnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Sehingga, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.<sup>69</sup>

Nur Ubiyati dan Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam jika dilihat dari segi pendekatan sistem pembelajaran (instruksional) itu terdapat beberapa macam, diantaranya:<sup>70</sup>

- a. Tujuan instruksional khusus, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik,
- b. Tujuan intruksional umum, diarahkan kepada penguasaan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebetulan,
- c. Tujuan kurikuler, yaitu ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis program pengajaran di setiap lembaga pendidikan,
- d. Tujuan intruksional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah secara bulat,

<sup>69</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 63-64.

<sup>70</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, hlm 52.

- e. Tujuan umum atau nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau system, baik formal maupun informal.

Tujuan pendidikan nasional secara singkat ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.<sup>71</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pokok ajaran-ajaran dalam agama Islam yang digunakan sebagai patokan mencari kebahagiaan di dunia maupun akhirat yang didalamnya berisi berbagai aturan demi kehidupan manusia.

- b. Aqidah dan Akhlak

Akhlak mempunyai hubungan erat dengan aqidah. Karena aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Akhlak mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Aqidah dan akhlak

---

<sup>71</sup> Hasbullah, *Ibid.*, hlm 11.

ini merupakan hasil dari pemahaman tentang apa yang ada didalam al Qur'an dan hadits.

c. Fiqih

Fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dali yang tafsihi. Dimana penggalan ini berasal dari al Qur'an dan hadits yang bersumber dari Nabi.

d. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Tarikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam, kebangkitan Nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan Nabi sebagai pembawa risalah, pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab, Khulafa'ur Rasidin, dan lain-lain.

## 5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam ranah keislaman pada proses keberlangsungannya seharusnya dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga fungsi dari pendidikan Islam dapat mengenai sasaran pada peserta didik yang senantiasa metumbuh dan berkembang secara dinamis.

Fungsi dari pendidikan agama Islam di sekolah diantaranya yaitu:<sup>72</sup>

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungankeluarga. Pada dasarnya dan yang pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>72</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21-22.

- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahankesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

### C. Anak Berkebutuhan Khusus

Mudjito mengutip dari pendapatnya Heward bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain yakni: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.<sup>73</sup>

#### 1. Pengertian Anak Tunarungu dan Tunawicara

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap

---

<sup>73</sup> Mudjito Dkk, *Pendidikan Inklusif*, Baduose Media Jakarta, Jakarta, 2012, hlm 25.

berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengarannya.<sup>74</sup> Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Hambatan yang dimiliki setiap individu tunarungu, ia juga memiliki hambatan dalam berbicara.<sup>75</sup>

Istilah lain untuk anak tunarungu adalah *hearing impaired*, termasuk kedalamnya adalah *deafness* dan *hearing loss* atau *hard of hearing*. *Deafness* berkaitan dengan pengertian tuli, sedangkan *hearing loss* adalah kesukaran pendengaran. Kelompok *deafness*, adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi lagi sejak berusia dini. Biasanya dinyatakan dengan ketidakmampuan mendengar pada tingkat 40-50 dB. Kelompok *hard of hearing loss* adalah kelompok yang mengalami kesulitan untuk mendengar. Termasuk: mereka yang kurang baik pendengarannya, mereka yang menggunakan alat-alat bantu dengar, mereka yang tidak mampu mendengar, dan mereka yang kesulitan mendengar, yang ketidakmampuan mendengar mereka dikategorikan pada tingkat 20-40 dB.<sup>76</sup>

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya atau panjang pendek frekuensinya, akan tetapi mengalami masalah panca indra pendengarannya yang berarti kemampuan mendengarnya akan menurun, berkurang atau hilang sama sekali. Kerusakan pada alat pendengaran dapat terjadi pada bagian luar telinga yang rusak, bagian tengah maupun bagian yang dalam, yang dapat rusak satu telinga saja ataupun kedua telinganya atau hanya berkurang sedikit

---

<sup>74</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Pt Rafika Aditama, Bandung, 2006, Cet I, hlm 93.

<sup>75</sup> Mudjito Dkk. Pendidikan Inklusif, *Op. Cit.*, hlm 27.

<sup>76</sup> Bandi Delphie, *Program Pembelajaran Individual Berbasis Gerakan Irama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2005, Cet I, hlm 107.

pendengarannya (ini termasuk yang ringan), sedang atau sama sekali tuli (berat).<sup>77</sup>

Anak tunawicara adalah anak yang mempunyai hambatan dalam berbicaranya yang dikarenakan kemampuan dengarnya berkurang dalam memperoleh informasi.<sup>78</sup> Anak yang mengalami kelainan berbicara ini disebabkan karena sistem dengarnya tidak berfungsi, sehingga anak tersebut tidak dapat mengolah bahasa yang diperoleh melalui alat dengarnya yaitu telinga. Hal ini berakibat pada lambannya sistem wicara pada anak.

Karakteristik anak yang mempunyai kesulitan berbicara adalah mereka yang mengalami kelainan pendengaran, sehingga mereka menagalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>79</sup>

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Sedangkan secara khusus komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk memengaruhi tingkah laku si penerima pesan.<sup>80</sup>

Sehingga dalam berkomunikasi sehari-harinya anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat, abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional. Setiap bentuk perilaku terkadang juga dapat mengungkapkan pesan tertentu, sehingga perilaku juga dapat melahirkan sebuah bahasa yang dapat dijadikan untuk komunikasi

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis. Terkadang ada orang yang

---

<sup>77</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Pt Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Cet I, hlm 117-118.

<sup>78</sup> Mudjito Dkk. *Op. Cit.*, hlm 27.

<sup>79</sup> Bandi Delphie, *Op. Cit.*, hlm 107.

<sup>80</sup> Edi Harapan Dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribdi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Sekolah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 25.

memiliki kemampuan berbahasa dengan yang baik tetapi ada gangguan pada oragan wicaraanya sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berbahasa, ada pula orang yang memiliki kesulitan dalam berbahasa juga memiliki kesulitan dalam wicara.<sup>81</sup>

Bahasa mempunyai fungsi dan peran pokok sebagai media untuk berkomunikasi, dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti:

- a) Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan
- b) Untuk mengungkapkan perasaan,kebutuhan, dan keinginan
- c) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain
- d) Untuk pemberian informasi
- e) Untuk memperoleh pengetahuan

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, segi emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan nya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran.<sup>82</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nak yang mempunyai masalah dalam pendengarannya memang dapat mempengaruhi dalam sistem perkembangan bahasanya, sehingga anak yang mempunyai ketunarungan akan berdampak kepada ketunawicaraannya. Perkembangan bahasa pada anak-anak mengalami perkembangan yang cepat sehingga anak-anak dalam waktu yang cepat dapat menguasai banyak kosakata, ucapan, dan bahkan cara mengucapkannya. Berbeda halnya dengan kondisi anak tunarungu yang sistem berbicaranyatergantug pada sistem dengar yang ia punya sebagai sarana penangkapan bunyi atau tempat memperoleh informassi.

---

<sup>81</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, Dan Remedisnya*, Pt Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm 141.

<sup>82</sup> T Sutjihati Somantri, *Op. Cit.*, hlm 96.

## 2. Klasifikasi Anak Tunarungu dan Tunawicara

Klasifikasi atau pembagian anak tunarungu ini dibagi menjadi dua bagian yakni:

### a) Klasifikasi secara etiologis

Klasifikasi secara etiologis yaitu pembagian yang berdasarkan sebab-sebab. Penyebab ketunarunguan ini disebabkan beberapa faktor, yaitu:

#### 1) Pada saat sebelum lahir

- (a) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.
- (b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain
- (c) Karena keracunan obat-obatan; pada saat kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banya, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia minum obat penggugur kandungan, hal ini akan menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

#### 2) Pada saat kelahiran

- (a) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang)
- (b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

#### 3) Pada saat setelah lahir (*post natal*)

- (a) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (menginitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *moribili*, dan lain-lain
- (b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

(c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.<sup>83</sup>

b) Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris, sehingga anak yang mempunyai pendengaran kurang diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB),
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB),
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB),
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB),
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91dB).

Dalam bukunya T. Sutjihati somantri, Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa anak yang mempunyai pendengaran kurang diklasifikasikan menjadi:

- 1) Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus
- 2) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan berbahasa secara khusus.
- 3) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
- 4) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas.<sup>84</sup>

Kurangnya pendengaran ini kemungkinan dibawa sejak dari dalam kandungan (genetis) yang timbul karena ibu hamilyang terinfeksi atau obat dan lain-lain. Kecacatan telinga ini juga disebabkan oleh proses kelahiran. Ketulian oksigen, masalah pada kepala bayi, dan berbagai masalah kelahiran ketulian dapat

---

<sup>83</sup> T. Sutjihati Somantri, *Op. Cit.*, hlm 94.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm 95.

disebabkan karena penyakit (seperti meningitis) sakit pada telinga (oritis mesia), produksi kotoran dalam telinga yang berlebihan, karena kecelakaan seperti benturan pada kepala. Keadaan yang seperti ini dapat disimak sejak bayi, jika bayi tidak bereaksi terhadap rangsangan suara yang patut dicurigai. Ukuran suara ini disebut Desibel. Nol desibel (0dB) suatu ukuran suara yang dapat diterima telinga normal.<sup>85</sup>

Begitupun dengan keadaan anak tunawicara yang dalam sistem ucapannya dipengaruhi oleh informasi bahasa yang mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi karena kendala pada sistem pendengaran yang ia miliki mengalami ketunaan, maka ia juga mengalami keterlambatan berbicara

Mohammad ali dalam bukunya yang mengutip dari berbagai peneliti perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun juga ditemukan sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya daripada perkembangan bahasanya, sehingga dapat didefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai perkembangan umurnya.<sup>86</sup>

Tahap-tahap perkembangan bahasa menurut perkembangan umur kronologisnya dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) *Tahap pralinguistik atau meraban (0,3-1,0 tahun)*. Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi berupa bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif, bunyi yang dikeluarkan anak pada usia ini merupakan sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagaiupaya mencari kontak verbal.

---

<sup>85</sup> Nur'aeni, *Op. Cit.*, hlm 118-119.

<sup>86</sup> Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2004, hlm 122.

- 2) *Tahap holofrastik atau kalimat satu kata (1,0-1,8)*. Seorang anak pada usia *satu tahun* ini mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh yang mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.
- 3) *Tahap kalimat dua kata (1,6-2,0 tahun)*. Tahap ini anak memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan *kemauannyadan* berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara ceat. Misalnya, “mobil-mobilan milik siapa?”.
- 4) *Tahap pengemabangan tata bahasa awal (2,0-5,0 tahun)*. Tahap ini anak mulai mengemabangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertamabah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai *menggunakan* kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuandalam kematangan perkembangan anak.
- 5) *Tahap pengembangan tat bahasa lanjutan (5,0-10,00 tahun)*. Tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi, serta mampu melibatkan gabungan kalmat-kalimat sederhana dengan komplementasi, elativasi, dan konjungsi.
- 6) *Tahap kompetensi lengkap (11,0-dewasa)*. Tahap ini merupakan tahap akhir anak-anak, dimana perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar dan fasih dalam berkommunkasi. Ketrampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang kearah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.<sup>87</sup>

Dalam komunikasi anak tunawicara ini menggunakan dua cara dalam berkomunikasi yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Fatma Laili Khoirin Nida seorang dosen STAIN Kudus

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm 124-125.

dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dalam komunikasi yang muncul tidak hanya sebatas interaksi antar individu dalam bentuk percakapan yang bersifat informative saja, tetapi sebenarnya pada saat tercapainya kefahaman suatu pesan yang bersifat non verbal pun dan kemudian terjadi kesepakatan antara dua individu meyakini atau melakukan suatu kegiatan maka sebenarnya kegiatan komunikasi tersebut telah berlangsung namun bersifat persuasive. Dia juga menyebutkan bahwa Setiap komunikasi akan terjadi secara efektif atau tidak itu tergantung pada elemen komunikasi yang ada didalamnya. Elemen-elemen tersebut diantaranya yaitu:

1) Komunikator

Sumber atau pemberi informasi dapat terdiri satu orang individu namun juga dapat lebih (kelompok) misalnya; partai, organisasi atau lembaga.

2) Komunikan

Pemahaman atau pengertian yang dicapai oleh penerima berita tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator menjadi indikator bahwa komunikasi telah berhasil belajar dengan sempurna.

3) Media

Peranan media khususnya dizaman teknologi saat ini sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi. Saat ini, selain reseptor (panca indera) sebagai alat komunikasi media lain seperti telephon, internet, surat merupakan alternative dari alat komunikasi.

4) Efek/pengaruh

Merupakan fenomena psikis atau salah satu bentuk proses mental yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Pengaruh ini dapat diwujudkan melalui persepsi, sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh merupakan dampak yang dialami oleh si penerima pesan (komunikan) dari kegiatan komunikasi tersebut.

### 5) Pesan

Penyampaian pesan tidak terlepas dari yang namanya kode dan pesan. Bentuk pesan ini ada dua yang mungkin terjadi dalam sebuah komunikasi yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dimana bahasa dapat di definisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan bentuk non verbal bisa disebut dengan bahasa isyarat.<sup>88</sup> Pesan non verbal sendiri dapat diklasifikasikan lima yaitu:

(a) *Pesan kinestik* adalah pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti. Pesan kinestik ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

- (1) Pesan *fasial* menggunakan air muka atau raut wajah untuk menyampaikan makna tertentu.
- (2) Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna.
- (3) Pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

(b) *Pesan proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang, yang pada umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain

- (1) Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.

---

<sup>88</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Volume 1, Nomor 2, 2013 hlm 167-169 (Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2017, 17:31:37).

Misalnya, seorang wanita pekerja seks komersial (PSK) berkomunikasi secara non verbal melalui pesan arti faktual melalui kostum yang digunakan disertai dengan penggunaan parfum yang bisa mengundang selera birahi lawan jenisnya.

- (2) Pesan paralingustik pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat *menyampaikan* arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini juga dapat sebagai pesan para bahasa.

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan mampu membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengomunikasikan; kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.<sup>89</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara adalah setiap individu yang mempunyai kendala atau kesulitan dalam berbicaranya yang dikarenakan proses dengarnya yang memiliki hambatan atau juga dikarenakan faktor lain yang mana orang yang memiliki hambatan dalam berbicaranya dapat melakukan komunikasi melalui dua cara yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

### 3. Perkembangan Anak Tunarungu dan Tunawicara

#### 1) Perkembangan kognitif

Intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, akan tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Karena

---

<sup>89</sup> Edi Harapan Dan Syarwani Ahmad, *Op. Cit.*, Hal 30-32

ketunarungannya itulah yang menghambat proses pencapaiannya dalam ilmu pengetahuan yang lebih luas. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu. Aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat. Dalam hal ini anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.<sup>90</sup>

## 2) Perkembangan emosi dan sosial

Kekurangan anak pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan hal ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.<sup>91</sup>

Bukan hanya dalam hal emosinya, anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal inilah yang akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam, karena dalam berhubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara

---

<sup>90</sup> T. Sutjihati Somantri, *Op. Cit.*, hlm 97.

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm 98.

seseorang dengan orang lain. Akan tetapi bagi anak tunarungu tidaklah demikian, karena anak tunarungu ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat ia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya dan sebaliknya, orang lain juga akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.<sup>92</sup>

### 3) Perkembangan perilaku

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan anak dan orang tua terutama ibunya. Terutama pada masa awal perkembangannya. Perkembangan keperibadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.<sup>93</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu ialah anak yang mempunyai kekurangan dalam sistem pendengarannya yang dapat disebabkan melalui faktor genetik (bawaan) ataupun faktor lingkungan (kecelakaan, kelahiran yang tidak normal, pada saat proses kehamilan ataupun yang lainnya), yang dapat diklasifikasikan menurut tingkat dan taraf kurangnya pendengaran yang dimiliki.

## D. Penelitian terdahulu

Berkaitan dengan proses penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm 99.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm 100.

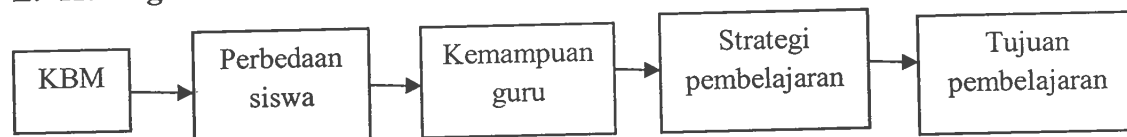
hasil penelitiannya terdahulu. Akan tetapi pada penelitian ini, penulis terdapat perbedaan dalam penelitiannya yakni lebih memfokuskan pada penelitian bahwa strategi guru dalam mengajar sebagai langkah dalam mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Diantaranya penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya yaitu oleh:

1. Skripsi Yaya Noor Qomariyah tahun 2013 dengan NIM 110521, dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SDLB Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Dari penelitiannya itu menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SDLB Purwosari Kudus mengandung makna perencanaan, yang artinya bahwa strategi bersifat konseptual dalam suatu pelaksanaan pembelajaran yang saling berkaitan. Seliain itu, dalam pembelajaran di SDLB Purwosari ini terdapat pengklasifikasian anak dalam pembelajaran sesuai kapasitas pendengaran, dan dalam pembelajarannya lebih menekankan pembelajaran yang bersifat audiovisual, menekankan metode pembelajaran yang tepat dan akurat, pembelajaran berbasis masalah, pembimbingan secara individual, dan penjelasan secara isyarat.
2. Skripsi Mardiyah tahun 2011 dengan NIM 109380, dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Imersi (Bilingual) Di SMP Negeri 1 Juwana Pati” dalam penelitiannya mardiyah menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan kooperatif learning, yang terdiri dari: *active debate*, *jigsaw learning*, *team quiz* dan *crossword puzzle (TTS)*. Dimana pendekatan ini berpusat pada siswa yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, materi yang disampaikan lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan menerima materi-materi pelajaran. Sedangkan faktor pendukung dari keberhasilan perapan strategi pembelajaram pendidikan agama

islam di kelas *imersi (bilingual)* SMP Negeri 1 Juwana patiadalah kondisi siswa yang memiliki intelegensi tinggi, guru Pai yang profesional dan sarana prasarana yang memadai, seperti mushola, buku-buku keagamaan dan LCD proyektor sebagai media pembelajaran. Sedangkan yang menjadi penghambat dari penerapan strategi pembelajaran PAI kelas *imersi (bilingual)* smp negeri 1 juwana adalah ketersediaan alokasi waktu yang hanya tiga jam pelajaran perminggu dengan durasi waktu 45 menit setiap jam pelajaran, sehingga guru PAI harus mampu mengatur dan memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia dengan seefektif mungkin.

3. Skripsi Dwi Ratnasari dengan NIM 112067 dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Kelas III Di SD Miftahussa’adah Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” menyatakan bahwa mata pelajaran tahfidzul qur’an yang merupakan program unggulan di sd miftahussa’adah dapat mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi: Pertama: klasikal besar, yang meliputi materi penunjang atau bacaan do’a-do’a harian dan tadarus bersama. Kedua, individual, yang meliputi muraja’ah atau mengulang hafalan yang telah diperoleh, setor hafalan baru dan istimror atau sambung ayat. Ketiga, kalsikal kecil, yang meliputi baca sima’. Selain itu faktor pendukung dari stategi pembelajaran ini adaalah faktor usia siswa, faktor kecerdasan siswa, faktor waktu menghafal, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu munculnya sifat malas untuk menghafal, kurangnya konsentrasi, masih suka bermain, fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya perhatian orang tua untuk mendampingi saat *muraja’ah* dirumah.

### E. Kerangka berfikir



Strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang paling penting dalam menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat akan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan juga efisien. Sehingga dalam penggunaan strategi tersebut dibutuhkan kemampuan seorang guru yang dapat mendesain proses pembelajaran sehari-harinya.

Terlebih lagi pada pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus, sudah dipastikan dalam setiap proses pembelajarannya sangat membutuhkan yang namanya strategi agar dalam setiap pembelajaran dapat mencapai tujuan sebagai *transfer of knowledge* ini dibutuhkan sosok guru atau pendidik berkualitas dan profesional agar bukan hanya dapat menyampaikan materi, akan tetapi guru tersebut juga pandai dalam menciptakan suasana belajar yang baik, agar proses pembelajaran tidak mengalami kejenuhan dan pembelajaran juga dapat mencapai tujuan.